

## ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR PADA GENERASI Z

Sitti Aminah Rafid<sup>1</sup>, Chally Dewi Fortuna Upe<sup>2</sup>, Suriyani Musi<sup>3</sup>, St. Riska Syaputri<sup>4</sup>, Zeril  
Azzio Farel<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [aminahrafid2@gmail.com](mailto:aminahrafid2@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainundewifortuna@gmail.com](mailto:ainundewifortuna@gmail.com)<sup>2</sup>, [suriyani.musi@uin-  
alauddin.ac.id](mailto:suriyani.musi@uin-<br/>alauddin.ac.id)<sup>3</sup>, [riskasyaputri1836@gmail.com](mailto:riskasyaputri1836@gmail.com)<sup>4</sup>, [zerilfarel@gmail.com](mailto:zerilfarel@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menciptakan perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi, terutama pada generasi Z yang lahir di tengah arus media sosial. Generasi ini dikenal sangat aktif di berbagai platform digital, seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter), namun aktivitas komunikasi mereka sering kali menimbulkan berbagai persoalan etika seperti ujaran kebencian, hoaks, dan pelanggaran privasi. Kajian literature ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika komunikasi di media sosial serta implikasinya terhadap perilaku komunikasi generasi z masih di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai jurnal ilmiah nasional yang membahas etika komunikasi, perilaku digital, dan literasi media. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman etika komunikasi di kalangan generasi Z masih terbatas pada aspek sopan santun, belum mencakup tanggung jawab moral dan empati digital. Literasi digital yang berlandaskan nilai moral, budaya, dan agama menjadi kunci dalam membentuk etika komunikasi yang sehat di ruang virtual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan etika digital di lingkungan pendidikan dan sosial.

**Kata Kunci:** Etika komunikasi, Media sosial, Generasi Z, Literasi digital, Perilaku Komunikasi.

**Abstract:** The rapid development of digital communication technology has significantly changed how humans interact, especially Generation Z, who were born in the midst of social media. This generation is highly active on platforms such as Instagram, TikTok, and X (Twitter); however, their communication behavior often raises ethical issues such as hate speech, misinformation, and privacy violation. This literature review aims to analyze the concept of communication ethics on social media and its implication for the communication behavior of generation Z in Indonesia. The study applies a literature review method using various national scholarly articles discussing communication ethics, digital behavior, and media literacy. The results reveal that generation Z's understanding of communication ethics remains limited to politeness, lacking awareness of moral responsibility and digital empathy. Moral-and culture-based digital literacy is essential in shaping ethical communication within virtual spaces. This review contributes to developing educational strategies to strengthen digital communication ethics in education and sosial contexts.

**Keywords:** Communication ethics, Social media, Generation Z, Digital Literacy, Communication behavior.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi manusia, terutama sejak kemunculan media sosial. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai alat berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu membangun identitas, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Fenomena ini melahirkan berbagai bentuk komunikasi baru yang bersifat cepat, terbuka, dan masif. Namun, kebebasan berekspresi di ruang digital sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etika dalam berkomunikasi. Etika komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas interaksi di dunia maya. Etika tidak hanya mengatur sopan santun berbahasa, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral terhadap isi pesan, privasi, dan dampak sosial dari komunikasi yang dilakukan. Dalam konteks media sosial, pelanggaran etika sering terjadi dalam bentuk ujaran kebencian, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, hingga pencemaran nama baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan kematangan moral dan penggunaannya. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 menjadi kelompok paling aktif menggunakan media sosial. Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan terbuka, sehingga disebut sebagai *digital natives*. Menurut hasil penelitian jurnal FORIKAMI, sebagian besar anggota generasi Z menjadikan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Namun, banyak di antara mereka yang belum memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkan media digital.<sup>1</sup> Akibatnya, muncul perilaku impulsif dalam berkomentar, berbagi konten tanpa verifikasi, dan meniru tren tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) menjelaskan bahwa etika bermedia sosial berkaitan erat dengan kesadaran individu dalam menghargai keberadaan orang lain di ruang digital.<sup>2</sup> Komunikasi etis di media sosial menuntut keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Sayangnya, batas antara keduanya kerap kabur dalam interaksi daring, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan budaya instan dan viral. Selain faktor usia dan pengalaman, rendahnya literasi digital juga menjadi penyebab utama munculnya perilaku tidak etis di media sosial. Penelitian oleh Handayani dan Fikri (2023)

---

<sup>1</sup> Priskilla Magan Martin and Anggara Vincent, 'Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z', *Jurnal Filsafat Terapan*, 1.1 (2022), pp. 45–58, doi:10.11111/moderasi.xxxxxxx.

<sup>2</sup> Sri Hapsari Wijayanti and others, 'Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial', *Jurnal Komunikasi*, 16.2 (2022), pp. 129–46, doi:10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3.

menunjukkan bahwa banyak pengguna muda tidak memahami dampak jangka panjang dari jejak digital mereka. Padahal, setiap unggahan, komentar, dan interaksi yang dilakukan di media sosial dapat meninggalkan rekam jejak permanen yang berpengaruh terhadap reputasi dan hubungan sosial.<sup>3</sup> Dalam konteks Indonesia, tantangan etika komunikasi di media sosial semakin kompleks karena beragamnya latar belakang budaya dan nilai moral masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti sopan santun, gotong royong, dan saling menghormati dapat menjadi fondasi penting dalam membangun etika komunikasi digital di kalangan generasi Z. Berdasarkan berbagai fenomena dan temuan penelitian tersebut, penting untuk dilakukan kajian literatur yang meninjau kembali bagaimana etika komunikasi dipahami dan diterapkan oleh generasi Z di media sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan literasi digital dan pendidikan etika komunikasi di Indonesia, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan mengenai perilaku komunikasi generasi muda di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengumpulkan data empiris, melainkan untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema etika komunikasi di media sosial pada generasi Z. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka digital di portal akademik Google Scholar. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci “*Etika komunikasi digital*”, “*Perilaku komunikasi generasi Z di media sosial*”, “*Pelanggaran etika media sosial*”, dan “*literasi digital*”. Kriteria seleksi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020-2024,
2. Relevan dengan topik komunikasi dan etika bermedia sosial, khususnya pada generasi muda atau generasi Z.

---

<sup>3</sup> Unika Putry Mutiarani, Iztiya’ul Nur Karimah, and Yudistira Phrygian Syarafa, ‘JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa’, *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1.2 (2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis komperatif. Setiap literatur yang terpilih dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi gagasan utama, kosong, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan etika komunikasi di media sosial. Selanjutnya, dilakukan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel perbandingan, serta penarikan kesimpulan secara induktif.

Agar hasil kajian lebih sistematis, tim peneliti membagi pembahasan ke dalam beberapa subtopik, yaitu:

1. Konsep etika komunikasi digital,
2. Perilaku komunikasi generasi Z di media sosial,
3. Pelanggaran etika dan dampaknya,
4. Literasi digital dan integrasi nilai moral dan budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### • KONSEP ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL

Etika komunikasi digital menjadi suatu kerangka konseptual yang makin penting di era media sosial karena perubahan mendasar pada cara manusia berinteraksi. Menurut Ihsani & Febriyani (2021) dalam studi *Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital*, etika komunikasi dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku bermedia agar tetap selaras dengan tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks digital, etika komunikasi turut menjadi alat pengendalian proses komunikasi agar tercipta stabilitas sosial di masyarakat plural.<sup>4</sup>

Secara lebih spesifik, generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial menghadapi tantangan tersendiri dalam menginternalisasi etika komunikasi digital. Ramadhani et al. (2024) dalam *Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial bagi Gen Z* menemukan bahwa meskipun generasi ini menyadari pentingnya etika komunikasi, penerapannya masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu kurangnya pendidikan etika digital formal dan kultur digital yang mengedepankan kecepatan dan sensasi dibandingkan refleksi.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> A. Fikri Amiruddin Ihsani and Novi Febriyanti, 'Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), p. 24, doi:10.36722/jaiss.v2i1.512.

<sup>5</sup> Tengku Maura Safa Ramadhanti and others, 'Etika Komunikasi Dalam Bermedia Sosial Bagi Gen Z', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2985.8 (2024), pp. 252–59 <<http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>>.

Dalam perspektif etika komunikasi digital, tiga komponen utama muncul sebagai inti konsep yaitu kejujuran (*honesty*) dalam menyampaikan pesan, tanggung jawab sosial dalam mempertimbangkan dampak pesan, dan penghormatan terhadap hak serta identitas pihak lain dalam ruang digital. Ihsani & Febriyanti (2021) menekankan bahwa perilaku bermedia yang hanya memikirkan ekspresi diri tanpa tanggung jawab moral dapat menjadi bentuk pelanggaran etika dalam dimensi digital.

Sementara itu, Ramadhani et al. (2024) menekankan elemen *self regulation* sebagai aspek krusial etika komunikasi digital generasi Z, yaitu kemampuan mengendalikan impuls untuk berbagi atau berkomentar tanpa berpikir panjang terhadap efek sosialnya. Generasi Z yang terbiasa dengan karakter “*instan*” dan algoritma media sosial yang menguatkan sensasi cenderung mengabaikan proses refleksi etis sebelum berinteraksi daring.

Konsep etika komunikasi digital juga harus dilihat dalam konteks budaya dan sosial lokal. Ihsani & Febriyanti (2021) menunjukkan bahwa norma-norma sosial dan religius di Indonesia memberikan landasan moral bagi komunikasi bermedia yang beradab. Dengan kata lain, etika komunikasi digital bukan hanya soal aturan teknis komunikasi daring, tetapi juga soal internalisasi nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat misalnya toleransi, sopan santun, dan gotong royong.

Lebih jauh, literatur tersebut menunjukkan bahwa konsep etika komunikasi digital perlu diaplikasikan melalui pendidikan dan pelatihan literasi digital yang berorientasi karakter, bukan hanya teknis penggunaan media sosial. Ramadhani et al. (2024) menyarankan program edukasi yang menekankan empati digital, kesadaran jejak digital, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter Generasi Z.

Konsepsi etika komunikasi digital ini menuntut kita untuk melihat komunikasi daring bukan sekedar sebagai aktifitas berbagi konten, tetapi sebagai bagian dari ekosistem sosial yang dinamis. Dalam kerangka tersebut, generasi Z harus dilengkapi dengan kemampuan kritis untuk menilai konten, literasi teknologi untuk memahami algoritma, dan kesadaran moral untuk menjaga harmoni sosial. Semua ini menjadi bagian dari konsep etika komunikasi digital yang komprehensif.

Dalam sinergi antara literatur Ihsani & Febriyanti (2021) dan Ramadhani et al.(2024), kita dapat merumuskan bahwa etika komunikasi digital generasi Z mencakup tiga dimensi:

1. *Kesadaran moral personal*, menyadari bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi.
2. *Tanggung jawab sosial*, mempertimbangkan dampak pesan terhadap orang lain dan masyarakat.
3. *Kecerdasan digital*, kemampuan literasi teknologi dan konten yang memungkinkan pengguna bertindak secara etis di ruang maya.

Dengan demikian, konsep etika komunikasi digital tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi harus menjadi praktik nyata dalam kehidupan digital generasi Z. Integritas nilai-nilai sosial dan budaya lokal ke dalam pembentukan etika digital menjadi sangat penting agar komunikasi di media sosial tidak hanya bebas tetapi juga bertanggung jawab, beradab, dan memperkuat kualitas interaksi sosial di era digital.

#### • **PERILAKU KOMUNIKASI GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi mereka secara signifikan. Menurut penelitian Zis, Effendi & Roem (2021) "*Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*"<sup>6</sup> perubahan perilaku komunikasi Generasi Z yang semakin bergantung pada gawai dan media sosial. Komunikasi yang sebelumnya aktif dan interaktif kini berubah menjadi pasif karena dominasi perangkat digital. Interaksi tatap muka semakin jarang, bahkan saat berada dalam lingkungan sosial yang sama, generasi Z lebih sibuk dengan gawai mereka masing-masing.

Fenomena tersebut menimbulkan degradasi dalam makna komunikasi dan hilangnya kehangatan dalam interaksi sosial. Etika berkomunikasi, terutama terhadap orang yang lebih tua, juga mengalami penurunan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa meskipun teknologi mempermudah komunikasi, penggunaannya yang berlebihan justru mengurangi efektivitas komunikasi antarindividu dan dapat menurunkan kualitas hubungan sosial.

---

<sup>6</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, 'Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1 (2021), pp. 69–87, doi:10.22219/satwika.v5i1.15550.

Ahmad, Amir & Hapipi (2024) "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial Dalam Kalangan Generasi Z*",<sup>7</sup> memberikan pandangan yang lebih seimbang dengan menyoroti bahwa pengaruh media sosial terhadap generasi Z bersifat kompleks, mempunyai dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, media sosial menjadi ruang bagi generasi Z untuk mengekspresikan diri, memperluas jaringan sosial, dan memperoleh informasi yang bermanfaat. Mereka dapat berinteraksi secara global, membentuk identitas digital, dan berpartisipasi dalam diskusi sosial.

Namun, dilain sisi muncul berbagai dampak negatif seperti ketergantungan terhadap media sosial, berkurangnya keterampilan mendengarkan aktif, meningkatkan resiko isolasi sosial, hingga perilaku menyimpang seperti cyberbullying. Gaya komunikasi generasi Z juga mengalami perubahan, menjadi lebih santai, visual, dan menggunakan campuran bahasa formal dan informal, termasuk emoji dan singkatan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial telah membentuk dinamika komunikasi baru yang penuh peluang sekaligus tantangan, sehingga diperlukan strategi pengelolaan penggunaan media sosial agar generasi Z mampu menyeimbangkan interaksi daring dan luring.

Adapun penelitian Hana, Wulandari, Hasan & Fantini (2023) "*Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Secara Langsung Pada Generasi Z di Jakarta Selatan*"<sup>8</sup> berfokus pada pengaruh media sosial instagram yang populer di kalangan generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instagram secara signifikan memengaruhi perubahan perilaku komunikasi generasi Z. Mereka lebih sering berkomunikasi melalui media digital dibandingkan tatap muka secara langsung.

Instagram menjadi wadah untuk mengekspresikan diri melalui foto, video, dan teks, namun hal ini juga menyebabkan menurunnya kemampuan komunikasi langsung. Generasi Z lebih nyaman berinteraksi melalui dunia maya dan sering kali menghindari komunikasi interpersonal secara nyata. Perubahan ini memperkuat teori McLuhan bahwa teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan memaknai hubungan sosial.

Ketiga jurnal tersebut memiliki kesamaan pandangan dalam beberapa hal penting yaitu:

1. Ketergantungan pada teknologi

<sup>7</sup> Zaky Arganata and Muhammad Yusuf Hamka2, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Interaksi Sosial', *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2.1 (2025), pp. 412–16, doi:10.60145/jdss.v2i1.114.

<sup>8</sup> Aulia Fadhilah Hana and others, 'Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Secara Langsung Pada Generasi Z Di Jakarta Selatan', 1 (2023), pp. 8–16.

Generasi Z menunjukkan tingkat ketergantungan tinggi terhadap media sosial dan perangkat digital dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

2. Menurunnya interaksi langsung

Semua penelitian sepakat bahwa komunikasi tatap muka semakin jarang dilakukan karena komunikasi daring dianggap lebih mudah dan cepat.

3. Perubahan gaya komunikasi

Gaya komunikasi generasi Z cenderung lebih santai, cepat, visual dan ekspresif dengan penggunaan emoji, singkatan, serta bahasa campuran yang khas media sosial.

4. Dampak ganda media sosial

Media sosial memiliki peran ganda yaitu positif dalam hal ekspresi diri dan konektivitas, namun negatif karena menurunkan kualitas interaksi sosial dan kedalaman emosional dalam komunikasi.

5. Kebutuhan literasi digital dan etika komunikasi

Ketiga jurnal menekankan pentingnya pembinaan etika komunikasi dan literasi digital agar generasi Z dapat menggunakan media sosial secara sehat, produktif, dan berimbang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi generasi Z di media sosial merupakan hasil dari adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Media sosial menciptakan pola komunikasi baru yang bersifat cepat, terbuka, dan global. Namun, perubahan ini juga menggeser nilai-nilai komunikasi tradisional yang mengutamakan kedekatan emosional dan tatap muka.

#### • PELANGGARAN ETIKA DAN DAMPAKNYA

Kemajuan teknologi komunikasi membawa dampak besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Di satu sisi, media berfungsi sebagai sarana informasi, edukasi, dan hiburan. Namun di lain sisi, media juga sering menjadi wadah munculnya pelanggaran etika yang berimplikasi terhadap penurunan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Penelitian Meilinda dkk. (2024) pada “*Peran Etika dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi pada Media Sosial*”<sup>9</sup>, menyebutkan bahwa fenomena seperti penyebaran berita palsu (hoaks), ujaran kebencian, perundungan daring, serta pelanggaran privasi merupakan bentuk penyimpangan

<sup>9</sup> Meilinda Xanderina, Maria Ramanda Kalawa Putri, and Jadianan Parhusip, ‘Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial’, *Informattech : Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 1.2 (2024), pp. 211–17, doi:10.69533/4hchfz57.

etika yang kian marak di media sosial. Pelanggaran ini muncul akibat rendahnya literasi digital dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika dalam bermedia. Dampak yang ditimbulkan sangat luas, mulai dari rusaknya hubungan sosial, menurunnya kepercayaan antar pengguna, hingga gangguan kesehatan mental dan ancaman terhadap keamanan data pribadi. Penulis menekankan pentingnya etika digital sebagai dasar perilaku bermedia sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Untuk mencegah pelanggaran etika digital, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat melalui edukasi literasi digital, penguatan regulasi seperti UU ITE, serta penerapan kode etik oleh perusahaan teknologi.

Aprilistya dkk.(2023) dalam penelitiannya "*Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda*"<sup>10</sup> berargumen bahwa penggunaan media sosial yang tidak bijak telah menimbulkan degradasi moral dan etika generasi muda. Kebebasan berpendapat di dunia maya sering kali disalahgunakan tanpa mempertimbangkan norma sosial maupun tanggung jawab moral. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta penggunaan bahasa kasar merupakan bentuk nyata dari pelanggaran etika digital yang berdampak luas pada perilaku generasi muda.

Dampaknya meliputi hilangnya nilai kesopanan dan empati sosial, meningkatnya individualisme dan ketidakpedulian sosial, hingga kejahatan siber seperti penipuan, pencurian data, dan penyebaran konten tidak etis.

Sementara itu, Nugroho dkk.(2024) menyoroiti maraknya pelanggaran privasi dan etika dalam konten video TikTok. Dalam penelitiannya "*Analisis Dampak Pelanggaran Privasi dan Etika Digital Melalui Konten Tiktok*"<sup>11</sup> menunjukkan bahwa banyak pembuat konten melakukan perekaman tanpa izin, memviralkan individu lain, atau menyebarkan konten yang bersifat merendahkan demi popularitas. Dampaknya, kerugian psikologis bagi korban, menurunnya standar etika digital masyarakat, serta penormalisasian perilaku tidak etis di ruang publik digital.

Ketiga jurnal tersebut punya pendapat yang sama bahwa pelanggaran etika komunikasi digital di media sosial berdampak serius terhadap kehidupan sosial, moral, dan psikologis

<sup>10</sup> Aprilistya Alma, Vietra Azhari Charisma, and Ayu Pramesti Chintya, 'Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda', 2.2 (2023).

<sup>11</sup> Stephanus Veri Nugroho, Aldo Aryanto, and Novario Jaya Perdana, 'ANALISIS DAMPAK PELANGGARAN PRIVASI DAN ETIKA DIGITAL MELALUI KONTEN TIKTOK : STUDI LITERATUR', 02.01 (2024), pp. 183–94.

masyarakat. Rendahnya literasi digital dan kesadaran etika menjadi akar utama munculnya perilaku tidak etis di dunia maya, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring, dan pelanggaran privasi. Dampak pelanggaran etika digital tidak hanya bersifat individu tetapi juga sosial, mulai dari rusaknya hubungan antar pengguna, menurunnya nilai kesopanan dan empati, hingga timbulnya gangguan psikologis serta ancaman terhadap keamanan data pribadi. Pencegahan pelanggaran etika digital menuntut adanya sinergi antara pihak pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan platform media sosial. Melalui edukasi literasi digital, pembentukan karakter etis, dan penegakan regulasi hukum yang jelas dan tegas.

- **LITERASI DIGITAL DAN INTEGRASI NILAI MORAL DAN BUDAYA**

Literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis menggunakan media sosial atau teknologi informasi, tetapi juga mencakup dimensi etis dan moral dalam interaksi daring. Dalam artikel “*Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika dan Moral Berbudaya*” oleh Rose dan Fitriani (2023),<sup>12</sup> literasi digital dihubungkan langsung dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Mereka menekankan bahwa literasi digital yang sehat sebaiknya berakar pada nilai-nilai moral dan budaya lokal, sehingga generasi muda tidak hanya melek teknologi, tetapi juga melek etika dalam memilih, menyaring, dan menyebarkan informasi.

Dalam konteks media sosial generasi Z, konsep literasi digital moral ini menjadi semakin penting. Faradilla & Iskandar (2025) dalam jurnal ARIMA<sup>13</sup> membahas bahwa rendahnya pemahaman etika digital di kalangan anak muda terkait erat dengan keterbatasan literasi digital yang bersifat kognitif, efektif, dan konatif. Mereka menunjukkan bahwa literasi digital yang hanya fokus pada keterampilan teknis akan gagal membentuk pengguna yang etis, karena nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan konsekuensi digital belum tertanam kuat dalam budaya digital generasi muda.

Rose & Fitriani juga menyoroti bahwa literasi digital berbasis moral dapat memperkuat resiliensi sosial. Ketika generasi muda memiliki pemahaman nilai budaya lokal seperti

---

<sup>12</sup> Tri Diaz Elvana Rose and Selvia Fitriani, ‘Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika Dan Moral Berbudaya Terhadap Kecerdasan Emosional Spiritual (Esq) Untuk Menunjang Pendidikan Yang Berkualitas’, *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 3.2 (2023), pp. 18–28, doi:10.22515/literasi.v3i2.9775.

<sup>13</sup> Najwa Faradilla and Ranu Iskandar, ‘Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda’, *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2025), pp. 198–209 <<https://doi.org/10.62017/arima>>.

toleransi, gotong royong, dan saling menghormati, mereka akan lebih mampu menghadapi konten-konten konflik, ujaran kebencian, atau hoaks dengan refleksi etis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekedar alat edukasi teknologi, melainkan sarana pendidikan karakter yang sangat relevan di era digital masa kini.

Faradilla & Iskandar (2025) menegaskan bahwa literasi digital sebagai bekal etis harus menjadi tanggung jawab bersama. Institusi pendidikan, komunitas, platform digital, bahkan pemerintah harus berkolaborasi untuk merancang program literasi yang tidak hanya mengajarkan cara pakai tetapi juga bagaimana berbuat baik di dunia maya. Mereka menyarankan integrasi kurikulum literasi digital berbasis etika di sekolah sebagai salah satu strategi jangka panjang untuk menanamkan nilai-nilai moral budaya digital generasi muda.

Lebih jauh, Rose & Fitriani (2023) mengaitkan literasi digital moral dengan kecerdasan emosional spiritual (ESQ). Mereka berargumen bahwa literasi digital yang disertai edukasi nilai dapat menumpuk empati digital, pengguna generasi Z yang memiliki ESQ cenderung berikir dua kali sebelum menyebarkan konten, memperhitungkan dampak sosial dan emosional terhadap orang lain. Ini menjadi bagian dari integrasi moral dan budaya lokal dalam penggunaan teknologi digital.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini menunjukkan bahwa literasi digital yang bermoral dan berbudaya memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter etis generasi Z di media sosial. Integrasi nilai-nilai lokal seperti empati, tanggung jawab, dan penghormatan dalam program literasi digital dapat memperkuat etika komunikasi daring. Upaya ini tidak hanya penting untuk mencegah konten negatif dan perilaku destruktif, tetapi juga untuk memperkuat budaya digital yang harmonis dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa etika komunikasi di media sosial berperan penting dalam membentuk perilaku digital generasi Z. Media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga ruang tanggung jawab moral yang menuntut kesadaran etika dalam setiap interaksi.

Etika komunikasi digital mencakup tiga dimensi utama yaitu kesadaran moral individu, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan digital. Ketiganya saling melengkapi untuk menciptakan komunikasi yang beradab, jujur, dan menghargai hak orang lain. Literasi digital yang terintegrasi dengan nilai moral dan budaya lokal menjadi fondasi utama dalam

membangun karakter digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan etika komunikasi generasi Z harus dilakukan melalui pendidikan literasi digital berbasis nilai, dukungan kebijakan publik, serta peran aktif keluarga dan masyarakat. Integrasi antara teknologi, moral, dan budaya akan menciptakan ekosistem komunikasi digital yang sehat, beretika, dan mencerminkan identitas bangsa di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilistya Alma, Vietra Azhari Charisma, and Ayu Pramesti Chintya, 'Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda', 2.2 (2023)
- Faradila, Najwa, and Ranu Iskandar, 'Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda', *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2025), pp. 198–209 <<https://doi.org/10.62017/arima>>
- Hana, Aulia Fadhilah, and others, 'Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Secara Langsung Pada Generasi Z Di Jakarta Selatan', 1 (2023), pp. 8–16
- Hapsari Wijayanti, Sri, and others, 'Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial', *Jurnal Komunikasi*, 16.2 (2022), pp. 129–46, doi:10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin, and Novi Febriyanti, 'Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), p. 24, doi:10.36722/jaiss.v2i1.512
- Martin, PriskillaMagan, and Anggara Vincent, 'Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z', *Jurnal Filsafat Terapan*, 1.1 (2022), pp. 45–58, doi:10.11111/moderasi.xxxxxxx
- Meilinda Xanderina, Maria Ramanda Kalawa Putri, and Jadianan Parhusip, 'Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial', *Informatech: Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 1.2 (2024), pp. 211–17, doi:10.69533/4hchfz57
- Mutiarani, Unika Putri, Iztiya'ul Nur Karimah, and Yudistira Phrygian Syarafa, 'JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1.2 (2024)
- Nugroho, Stephanus Veri, Aldo Aryanto, and Novario Jaya Perdana, 'ANALISIS DAMPAK PELANGGARAN PRIVASI DAN ETIKA DIGITAL MELALUI KONTEN TIKTOK : STUDI LITERATUR', 02.01 (2024), pp. 183–94

- Ramadhanti, Tengku Maura Safa, and others, 'Etika Komunikasi Dalam Bermedia Sosial Bagi Gen Z', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2985.8 (2024), pp. 252–59  
<<http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>>
- Tri Diaz Elvana Rose, and Selvia Fitriani, 'Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika Dan Moral Berbudaya Terhadap Kecerdasan Emosional Spiritual (Esq) Untuk Menunjang Pendidikan Yang Berkualitas', *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 3.2 (2023), pp. 18–28, doi:10.22515/literasi.v3i2.9775
- Zaky Arganata, and Muhammad Yusuf Hamka2, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Interaksi Sosial', *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2.1 (2025), pp. 412–16, doi:10.60145/jdss.v2i1.114
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, 'Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1 (2021), pp. 69–87, doi:10.22219/satwika.v5i1.15550.